

## PENUTUP

Pada bab I, penulis telah memaparkan gambaran umum GMIT Ebenhaezer Iungboken. Kemudian pada bab II, penulis telah memaparkan teori, hasil penelitian dan menganalisis fungsi Um Kleo. Pada bab III, penulis melakukan refleksi teologis yang mengacu pada dua pokok bahasan yakni: *pertama*, dialog iman Kristen dan budaya. *Kedua*, keadaan dan tempat orang mati. Oleh sebab itu, pada bagian ini penulis akan menyimpulkan keseluruhan dari tulisan serta memaparkan usul dan saran bagi gereja dan masyarakat atau jemaat.

### A. Kesimpulan

GMIT Ebenhaezer Iungboken merupakan salah satu gereja yang ada dalam wilayah pelayanan Klasis Kota Kupang Timur. Dalam konteks NTT yang penuh dengan beragam kebudayaan. Budaya merupakan cara hidup atau kebiasaan, di mana masyarakat hidup dengan mempraktekan dan mewariskannya secara turun-temurun hingga mencakup keseluruhan aspek hidup sebagai kebudayaan. Mengenai budaya dalam kekristenan, Verkuyl mencatat lima sikap gereja terhadap kebudayaan, yaitu pertama, sikap antagonis (sikap menentang), sikap akomodasi dan kapitulasi, sikap dominasi, sikap dualistis atau mendua, dan sikap pengudusan. Salah satu sikap pandangan yang dipakai adalah sikap dualistis (mendua). Menurut Verkuyl, sikap dualistis menjelaskan tentang sikap dalam mengupayakan hubungan iman Kristen dan kebudayaan yang dipisahkan. Sikap ini berpendapat bahwa dalam hidup orang Kristen percaya kepada pekerjaan Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus. Tetapi pada saat yang sama,

manusia sendiri bisa berdiri sendiri dengan usaha kebudayaannya. Dalam tipologi Niebuhr tentang Kristus di atas kebudayaan, juga menjelaskan bahwa Kristus bukan berada sama dengan budaya ataupun melawan budaya. Kristus relevan dengan kebudayaan, tetapi ia juga Tuhan atas kebudayaan. Kebudayaan berasal dari Allah dan dari manusia, karena itu budaya perlu di lihat dalam terang ilmu pengetahuan dan penyataan Tuhan.

Jemaat GMIT Iungboken sekaligus sebagai masyarakat Helong di Kolhua masih memelihara adat istiadat dari para leluhur. Salah satunya adalah kepercayaan kepada roh orang mati. Roh orang mati dipercaya masih ada dan tinggal bersama dengan manusia yang masih hidup. Kepercayaan ini kemudian diaplikasikan dalam salah satu peran rumah adat “Um Kleo” yaitu sebagai tempat berdoa, berkomunikasi dengan roh para leluhur. Fungsi ini dipraktekkan oleh masyarakat dan jemaat dalam upaya penolakan pembangunan bendungan di Kolhua. Namun, *Um Kleo* juga secara tidak langsung menghadirkan nilai sosial berupa nilai persatuan yang menjaga komunitas atau masyarakat.

Dalam konteks budaya yang multikultular, GMIT tetap berpatokan pada kebenaran Alkitab. Dalam kebudayaan NTT, ada banyak pandangan atau kepercayaan tentang keberadaan roh para leluhur, yakni bahwa mereka ada di dunia dan manusia yang masih hidup dapat berkomunikasi dengan roh para leluhur. Namun, GMIT dengan berlandaskan pada Alkitab mengatakan bahwa manusia yang masih hidup tidak bisa berkomunikasi ataupun mendoakan roh para leluhur.

## **B. Saran**

Penulis memberikan usul dan saran kepada beberapa pihak:

### 1. Gereja

- a) Gereja perlu membimbing jemaat untuk melihat nilai-nilai yang ada dalam setiap praktik kebudayaan , sehingga dipakai untuk perluasan pekabaran Injil.
- b) Gereja perlu kritis terhadap kebudayaan yang dibawa masuk dalam gereja, dengan melihat konteks sebagai upaya mengembangkan teologi kontekstual.

### 2. Jemaat

Jemaat merupakan sebagai pelaku kebudayaan yang hidup dengan praktik-prak kebudayaa, perlu memelihara dan mempertahankan kebudayaan yang dimiliki sebagai upaya menjaga identitas diri. Tetapi tetap menyadari panggilannya sebagai umat Kristen yang telah diselamatkan agar memakai kebudayaan untuk memuliakan Tuhan dan bukan memuja kebudayaan .